



INDONESIA UPDATE ULASAN AKHIR TAHUN 2006



ISI

Pengantar	01
Kesehatan	03
Tata Pemerintahan	06
Pendidikan	09
Mata Pencaharian	11
Tanggap bencana	13
Infrastruktur	15
Aceh	16
Strategi Negara Baru	30

‘Dua belas bulan terakhir ini Australia banyak membantu Indonesia untuk pulih kembali dari bencana tsunami tahun 2004, yang berakibat buruk pada Indonesia...’

Image: Seorang pria berdiri di depan rumahnya di Bantul yang hancur akibat gempa bumi di Yogyakarta Mei 2006 lalu.

Pengantar

Dengan berakhirnya tahun 2006, Indonesia Update – Ulasan Akhir Tahun melihat kembali perkembangan selama setahun terakhir dalam program bantuan Australia untuk Indonesia.

Di akhir tahun 2006, AusAID sesuai dengan rencana telah mengeluarkan A\$340 juta* untuk Program Australia Indonesia di tahun keuangan 2006-07.

Dua belas bulan terakhir ini Australia banyak membantu Indonesia untuk pulih kembali dari bencana tsunami tahun 2004, yang berakibat buruk pada Indonesia, terutama Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam (NAD). Bantuan Australia untuk Indonesia memperkuat hubungan kedua negara, yang kembali diperkuat dengan dukungan Australia untuk gempa bumi di Yogyakarta dan Jawa Tengah bulan Mei lalu, bantuan pada para korban Gunung Merapi, dan korban tsunami di pantai selatan Jawa.

Sepanjang tahun, Australia terus membantu upaya rekonstruksi dan pembangunan kapasitas di Aceh yang akan terus berlanjut di tahun 2007.

Tetapi bantuan untuk bencana dan membantu membangun kembali masyarakat hanyalah sebagian dari komitmen Australia untuk Indonesia, program tahun 2006 mencerminkan kemitraan antara dua negara yang bertujuan untuk membangun Indonesia yang aman dan damai. Berbagai bentuk program yang dikerjakan oleh AusAID bersama-sama dengan Pemerintah Indonesia memperlihatkan kekuatan dari hubungan ini – ini terlihat dengan banyaknya orang Indonesia yang turut membantu tercapainya tujuan dari program-program ini.

Di bulan Juni 2006, Australia dan Indonesia menandatangani kesepakatan yang memungkinkan AusAID menyediakan dana bantuan. Melalui *Partnership Loan Agreement*, AusAID kini bisa mendistribusikan dana pinjaman yang memungkinkan berbagai proyek dibawah Kemitraan Australia Indonesia untuk Rekonstruksi dan Pembangunan.

Berbagai upaya untuk menguatkan economic governance dan kemampuan pengelolaan sektor publik dilakukan melalui program senilai \$50 juta dengan jangka waktu lima tahun, Dana Kemitraan Pemerintah (Government Partnership Fund/GPF). Saat ini ada 12 lembaga pemerintah Australia yang bekerjasama dengan

* All figures in Australian dollars

‘Kemitraan yang kuat antara Australia dan Indonesia membawa berbagai jenis kontributor dalam penyampaian program bantuan – dari pemerintah dan sektor swasta hingga berbagai LSM dan ilmuwan...’

lembaga pemerintah Indonesia, termasuk Departemen Perdana Menteri dan Kabinet Australia, Departemen Perbendaharaan Australia, Ombudsman Persemakmuran, dan Bank Negara Australia.

AusAID tahun ini menandatangani kesepakatan dengan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia – Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) – untuk bekerjasama dalam persiapan bencana. Hampir sebesar \$2 juta dialokasikan untuk meningkatkan kesadaran akan bencana di kalangan pelajar dan pengajar di sekolah-sekolah kedua organisasi tersebut, dan untuk memperkuat kerjasama antara masyarakat dan pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan bencana.

AusAID juga bekerjasama dengan UNICEF dan lembaga bilateral lainnya untuk memonitor hasil dari program-program kesehatan ibu dan anak, dengan perhatian kepada Provinsi Papua dan Nusa Tenggara Timur.

Tantangan terbesar di tahun 2007 adalah membantu Indonesia memperluas dan menguatkan strategi-strateginya untuk mengatasi pandemik dan penyakit-penyakit menular. Walaupun Indonesia memiliki tingkat kematian tertinggi akibat avian influenza di tahun 2006 dibandingkan negara-negara lain, Indonesia terus berusaha mengurangi penularan lebih lanjut. Indonesia juga berusaha membendung penyebaran HIV/AIDS. Australia terus berada di barisan depan dalam membantu Indonesia mengatasi tantangan-tantangan ini.

Di bulan November, Australia memberikan dana bantuan tambahan sebesar \$18,5 juta kepada Indonesia untuk mengatasi avian influenza, yang menjadikan total bantuan Australia untuk avian influenza sejak tahun 2004 sebesar \$34 juta.

Tahun 2007, AusAID akan terus bekerja mencapai tujuan-tujuan yang tercantum dalam Strategi Bantuan Australia (White Paper) 2006, *Bantuan Australia: Mendukung Pertumbuhan dan Stabilitas*, yang memberi perhatian kepada pertumbuhan ekonomi, mendukung efektifitas dan fungsi negara, memberdayakan manusia, dan mendukung stabilitas kawasan regional dan kerjasama.

Kemitraan yang kuat antara Australia dan Indonesia membawa berbagai jenis kontributor dalam penyampaian program bantuan – dari pemerintah dan sektor swasta hingga berbagai LSM dan ilmuwan – dan ini akan terus berkembang di tahun 2007 dan pada masa datang.



Image: Duta Besar Australia untuk Indonesia, Bill Farmer dan salah satu Ketua Muhammadiyah, Dr Sudibyo Markus.

Kesehatan

URAIAN SINGKAT

Di tahun 2006, Indonesia menghadapi berbagai tantangan besar tidak hanya dalam penyebaran avian influenza tetapi juga tugas untuk membendung penyebaran HIV/AIDS.

AusAID memberikan bantuan dalam bentuk pendidikan, penelitian, perawatan avian influenza, dan juga membantu memperbaiki prasarana kesehatan di Aceh dimana upaya rekonstruksi pasca tsunami terus berjalan sepanjang tahun.

Dalam rangka membantu Indonesia mengembangkan strategi pencegahan HIV/AIDS, AusAID bekerjasama dengan DPR membantu reformasi undang-undang narkotika, dan mendorong kenaikan 400% angka pengguna obat terlarang untuk masuk ke program jarum suntik.

Menjelang akhir tahun 2006, Australia tetap berkomitmen untuk membantu Indonesia menurunkan tingkat kematian ibu yang melahirkan, sekitar 307 per 100,000 persalinan – salah satu yang tertinggi di kawasan Asia Tenggara.

Dua program kesehatan ibu dan anak milik AusAID di wilayah Indonesia Timur telah selesai tahun ini. Tetapi AusAID telah memperpanjang pendanaan untuk UNICEF untuk mengimplementasikan program Kesehatan Anak dan Wanita di Papua dan akan memulai perencanaan program empat tahun itu untuk dapat dimulai bulan Juli 2007 di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Program ini akan diimplementasikan bersama dengan lembaga donor lainnya dan akan bekerjasama melalui sistem kesehatan daerah dengan dukungan dari tingkat nasional.

AusAID juga telah memulai kolaborasi dengan UNICEF dan lembaga bilateral lainnya untuk memonitor hasil berbagai program kesehatan ibu dan anak. Dengan tujuan pembelajaran pembangunan, kegiatan monitor ini bertujuan untuk memperbaiki kerjasama antara program, memahami penyebab kematian ibu dan anak di Indonesia, dan yang terpenting melihat efektifitas keterlibatan para donor dalam usaha mengatasinya.

Tahun 2007, AusAID akan terus mengacu kepada Strategi Bantuan Australia (White Paper) untuk memperbaiki fasilitas, layanan, dan akses kesehatan di Indonesia.

MEMBANTU MEMERANGI AVIAN INFLUENZA DI INDONESIA

Walau beberapa negara telah berhasil meredam ancaman avian influenza, Indonesia terkena dampak terburuk, kelihatannya ada 74 dugaan kasus avian influenza dan 57 kematian – 45 darinya terjadi tahun ini. Di saat bersamaan banyak provinsi berjuang menangani penyebaran penyakit ini di peternakan, yang mengancam mata pencaharian masyarakat miskin Indonesia.

Kerugian avian influenza di Indonesia berlipat ganda. Di satu sisi, para peternak dipaksa untuk menanggung kerugian dari sekitar 60 juta unggas yang mati ataupun dibunuh, melakukan vaksinasi, dan menyesuaikan sistem peternakan.

Banyaknya unggas yang mati tidak hanya mempengaruhi pendapatan para peternak tetapi juga mengurangi sumber makanan masyarakat pedesaan.

Disisi lainnya, dengan terus menyebarnya penyakit di peternakan unggas menimbulkan resiko penularan kepada manusia dan segala resiko yang berkaitan dengan pandemik.

Sehubungan dengan alokasi dana dari Pemerintah Indonesia sebesar US\$57 juta (A\$34 juta) untuk mengatasi ancaman penyakit ini, Australia memberikan dukungan sebesar \$34 juta kepada Indonesia untuk membeli 50,000 paket Tamiflu, menguatkan sistem



‘Menjelang akhir tahun 2006, Australia tetap berkomitmen untuk membantu Indonesia menurunkan tingkat kematian ibu melahirkan, sekitar 307 per 100,000 persalinan – salah satu yang tertinggi di kawasan Asia Tenggara’

karantina hewan, meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendanai berbagai program LSM di wilayah Sulawesi Selatan dan Papua, serta menghubungkan Indonesia dengan berbagai universitas dan institusi di Australia untuk menyediakan ahli epidemi dan laboratorium. Australia juga menyediakan ahli pengelola penyakit dan mendukung Departemen Kesehatan dan Departemen Pertanian Indonesia dalam menguatkan sistem pengawasan dan tanggap darurat.

MEMPERLUAS PROGRAM HIV/AIDS

Pengembangan proyek AusAID senilai \$37 juta untuk Penanganan dan Perawatan HIV/AIDS Indonesia fase II merupakan inisiatif kesehatan penting di tahun 2006. Proyek ini mendanai proyek-proyek HIV dengan memperbaiki keamanan persediaan darah di berbagai rumah sakit, memperkenalkan layanan HIV di penjara-penjara, memulai berbagai program berbasis kepercayaan di Papua untuk mengurangi kecanduan alkohol yang berhubungan dengan kegiatan seks beresiko, dan melatih para polisi tentang strategi pengurangan bahaya jarum suntik.

Program ini membawa beberapa keberhasilan di tahun 2006, diantaranya kenaikan sebesar 400% angka pengguna obat terlarang jarum suntik untuk masuk ke program jarum suntik dari 8,000 orang menjadi hampir 30,000.

Kampanye media di Papua melibatkan grup sepakbola provinsi – pemenang nasional saat ini – untuk meningkatkan kesadaran akan HIV dan kesehatan seksual. AusAID juga bekerjasama dengan DPR dalam reformasi undang-undang narkotika, dan dengan pemerintah lokal membentuk rencana kerja HIV/AIDS dan peraturan daerah yang bertujuan mengurangi bahaya narkotika.

Pertengahan tahun 2006, AusAID melantik Koordinator HIV/AIDS baru untuk Indonesia yang memberikan usulan teknis mengenai HIV di Indonesia, dan sekaligus memperkuat kemitraan AusAID dengan berbagai lembaga dan stakeholder di Indonesia yang terlibat dalam penanganan HIV/AIDS.

Sebelum program selesai pada bulan Agustus 2007, tim perencanaan AusAID telah bertemu dengan para stakeholder dan mengunjungi berbagai proyek di lapangan. Hasil temuan tim ini sedang dikaji, dan rancangan kerja selanjutnya akan disejajarkan dengan Rencana Kerja Nasional Indonesia di bidang HIV/AIDS.

KESEHATAN IBU DAN ANAK DI INDONESIA

Tingkat kematian ibu yang melahirkan di Indonesia masih termasuk yang tertinggi di Asia Tenggara terutama di wilayah Indonesia Timur, dimana sekitar 554 dari 100,000 wanita meninggal saat melahirkan di NTT, dan lebih dari 1,000 dari 100,000 wanita di Papua. Di Australia hanya 6 dari 100,000 wanita yang meninggal saat melahirkan.

Di tahun 2006, dua program kesehatan ibu dan anak milik AusAID di Indonesia bagian Timur telah selesai – yaitu proyek Kesehatan Wanita dan Kesejahteraan Keluarga di NTT dan NTB dan proyek Perbaikan Kesehatan Wanita di NTT dan Papua yang diimplementasikan oleh UNICEF.

Kedua proyek ini berhasil meningkatkan pengawasan saat persalinan dan pemeriksaan selama dan setelah kehamilan, memperbaiki kesadaran masyarakat, membuat manual tentang jender bagi pekerja kesehatan, dan uji coba inisiatif kesehatan untuk remaja putri.

AusAID telah memperpanjang pendanaan selama tiga tahun untuk mengimplementasikan proyek Kesehatan Wanita dan Anak di Papua dengan fokus pendekatan terpadu untuk memudahkan akses, kemampuan, meningkatkan kualitas layanan kesehatan bagi yang miskin, dan penyediaan kebutuhan kesehatan bagi wanita berusia produktif, bayi, batita, dan balita.



‘AusAID juga bekerjasama dengan DPR dalam reformasi undang-undang narkotika, dan dengan pemerintah lokal membentuk rencana kerja HIV/AIDS dan peraturan daerah yang bertujuan mengurangi bahaya narkotika.’

Image: Kampanye media yang melibatkan tim sepakbola Papua untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Provinsi Papua akan HIV/AIDS.

‘Australia menyediakan prasarana, perlengkapan, dukungan teknis serta pelatihan tingkat tinggi agar klinik ini memiliki fasilitas kesehatan nomor satu dan menjadi tanda peringatan terkemuka untuk para korban pemboman 2002.’

Sebuah program dengan jangka panjang empat tahun akan dimulai Juli 2007 di Provinsi NTT. Program ini akan bekerja melalui program ini, AusAID akan membantu Pemerintah Indonesia di tingkat nasional daerah untuk menerapkan strategi Membuat Kehamilan Aman, mengurangi tingkat kematian ibu dan bayi dan memperbaiki tingkat kehidupan masyarakat Indonesia.

FASILITAS KESEHATAN BARU UNTUK BALI

Selesaiannya *Australia Bali Memorial Eye Clinic* merupakan proyek penting di tahun 2006 hasil dari bantuan Australia pasca pemboman Bali tahun 2002.

Klinik ini merupakan fasilitas kesehatan yang berdiri sendiri dan memiliki kapasitas untuk mengerjakan tiga operasi sekaligus, dan merupakan komponen terakhir bantuan Australia untuk bom Bali. Klinik ini akan memiliki area yang luas, kamar pasien dengan 7 tempat tidur, fasilitas pelatihan ophthalmology, ruang belajar teater, dan beberapa ruangan untuk Dinas Kesehatan Provinsi.

Australia menyediakan prasarana, perlengkapan, dukungan teknis serta pelatihan tingkat tinggi agar klinik ini memiliki fasilitas kesehatan nomor satu dan menjadi tanda peringatan terkemuka untuk para korban pemboman 2002.

Saat selesai, klinik ini akan diserahkan kepada Pemerintah Daerah Bali dan menjadi bagian dari RS Indera. Pembangunan dimulai Februari 2006, dan setelah semua instalasi dan pelatihan staff diselesaikan, klinik dijadwalkan akan dibuka pada Juli 2007.

Fasilitas ini memiliki potensi untuk mengurangi pasien yang buta di Bali dan menjadi pusat pelatihan terkemuka di kawasan regional.

Begitu juga dengan Unit Bakar di RS Sanglah yang memiliki 15 tempat tidur, juga merupakan bagian dari komitmen bantuan Bali.

Unit Bakar ini menjadi bagian dari ICU di RS Sanglah yang terdiri dari 14 tempat tidur ICU, 6 tempat tidur ICU bagi pasien dengan serangan jantung, dan sebuah ruang operasi.

Unit Bakar ini terbuka bagi semua pasien, dengan struktur biaya sesuai dengan kemampuan pasien. Australia juga menyediakan berbagai jenis pelatihan bagi staf rumah sakit dan memperbaiki kualitas sistem kerja melalui program bersama Australian Volunteers International.

Governance

URAIAN SINGKAT

Tahun 2006 menjadi tahun yang sarat akan kegiatan bagi Program Governance, dengan 12 lembaga pemerintah Australia bekerjasama melalui program Dana Kemitraan Pemerintahan (Government Partnership Fund/GPF) guna memperbaiki kemampuan economic governance dan pengelolaan sektor publik Indonesia.

Program ini berhasil menghubungkan 290 pejabat tinggi Australia dan Indonesia melalui berbagai kegiatan magang, seminar, dan lokakarya. Peserta dari Australia meliputi Departemen Perdana Menteri dan Kabinet, Departemen Perbendaharaan Australia, Bank Negara Australia, dan kantor Ombudsman Persemakmuran.

Pertukaran ini mendukung pelatihan ketrampilan langsung di area-area teknis yang dibutuhkan, konsep-konsep baru, dan praktik terbaik dalam pelayanan dan pengelolaan.

Program ini juga memfasilitasi berbagai jenis pelatihan di tahun 2006 untuk karyawan di tingkat menengah di berbagai institusi pemerintahan, sebagian besar di tingkat kabupaten dan provinsi.

Beberapa contoh, proyek *Indonesia Australia Specialised Training* secara langsung mengupayakan bantuan reformasi kepada Pemerintah Indonesia, dengan memberikan 350 jenis pelatihan untuk lebih dari 100,000 peserta hingga hari ini.

Sebagai contoh, sebuah proyek melatih para pelatih melalui lokakarya dengan 19 peserta dari kantor Direktorat Jenderal Pajak, berfokus pada kode etik, memperbaiki pelayanan, dan penegakan hukum. Kesembilanbelas peserta ini kemudian melatih 800 karyawan dinas pajak lainnya di seluruh Indonesia, mendukung aplikasi kerangka kerja baru dalam administrasi perpajakan Indonesia.

Program Fasilitas Pengembangan Hukum memiliki empat penasehat utama yang terus memberikan anjuran dan mengkoordinasi kegiatan-kegiatan dalam HAM, akses untuk mendapatkan keadilan, kejahatan antar negara, dan anti korupsi.

Penasehat Utama untuk Reformasi Judisial selama ini membantu Kejaksaan Agung mengelola 17,000 perkara dan membantu Pengadilan Agama memperbaiki layanannya terutama bagi wanita yang menyelesaikan perkara perceraian dan perselisihan harta kekayaan.

Di bulan April, Fasilitas ini meluncurkan Buku Panduan Bantuan Hukum – sebuah panduan komprehensif untuk masalah-masalah hukum di Indonesia. Buku ini diluncurkan oleh Jaksa Agung dan Menteri Kehakiman dan HAM, dan diterima dengan baik sebagai sumber yang berguna: Hakim Agung meminta salinan buku untuk diberikan kepada setiap hakim di Indonesia.



Image: Para pemilih dan informasi mengenai para calon pemimpin saat Pilkada di NAD.



'Dukungan TAMF memiliki dampak signifikan dalam peningkatan penghasilan negara dan membentuk pengelolaan pajak yang lebih adil dan efisien, dengan keuntungan pajak di tingkat nasional dan Provinsi DKI Jakarta meningkat menjadi 45% dan 35% di tahun 2005.'

Image: Para peserta pelatihan AusAID yang melatih tentang tata keuangan yang efektif.

PEMILIHAN UMUM: MERUBAH BUDAYA POLITIK

Tahun 2006, Australia dan Asia Foundation menyediakan dana untuk 45,000 sukarelawan Jaringan Pendidikan Pemilih untuk Rakyat (JPPR).

Indonesia saat ini berada di tengah-tengah agenda luas reformasi demokratisasi dan desentralisasi. Setelah berhasil melakukan kampanye pengawasan pemilu 2005, jaringan ini menjadi organisasi masyarakat nasional ternama yang membantu menguatkan proses demokrasi di Indonesia.

Jaringan ini secara aktif bekerja membantu mengubah budaya politik lokal agar lebih bertanggungjawab kepada publik dengan memberikan informasi dan mendidik pemilih tentang program-program para calon pemimpin dan dengan memfasilitasi debat publik mengenai isu-isu terkini dalam proses pemilihan di Indonesia.

Jaringan ini memiliki 70 juta anggota. Di tahun 2007, beberapa proyek percontohan akan dilaksanakan untuk memperluas kapasitas pantauan dan laporan jaringan ini. Mereka juga akan terus mewakili rakyat Indonesia dalam sistem pemilihan umum.

TAMF – MANAJEMEN EKONOMI YANG BAIK

Australia memainkan peran penting dalam membantu Indonesia mempercepat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan melalui program *Technical Assistance Management Facility* (TAMF).

Bantuan Australia di bidang manajemen ekonomi negara memungkinkan Pemerintah Indonesia menyediakan landasan yang mendorong investasi swasta, memperketat prosedur pengadaan negara di tengah maraknya pemberantasan korupsi, dan memprioritaskan proyek-proyek infrastruktur besar. Ini termasuk upaya pembuatan rencana pengelolaan resiko untuk mendukung pengembangan kapasitas tenaga batu bara menjadi 10,000 megawatt. Australia juga mendukung upaya lelang 3G spectrum, yang memberikan keuntungan sebesar US\$500 juta diluar pajak.

Dukungan kami dalam pengelolaan hutang juga menunjukkan kemajuan efektivitas dan kini menjadi model bagi negara-negara lain yang berhutang. Hal ini juga diakui oleh pasar uang, yang bisa dilihat melalui tingkat hutang Moody yang menunjukkan persepsi resiko investor terhadap Indonesia membaik.

Dukungan TAMF memiliki dampak signifikan dalam peningkatan penghasilan negara dan membentuk pengelolaan pajak yang lebih adil dan efisien, dengan keuntungan pajak di tingkat nasional dan Provinsi DKI Jakarta meningkat menjadi 45% dan 35% di tahun 2005.

Hasil evaluasi TAMF di pertengahan tahun 2006 menunjukkan bahwa Pemerintah Indonesia memiliki kepercayaan dan keyakinan yang tinggi terhadap motif dan kualitas layanan TAMF.

Donor-donor lain, termasuk Bank Dunia dan IMF, mengagumi kontribusi TAMF dan mengakui daya tanggap fasilitas ini dan para pkerjanya yang berkualitas tinggi.

ACCESS – MEMBERDAYAKAN WANITA DAN RAKYAT MISKIN

Program *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS)* bekerja di beberapa kabupaten miskin di Indonesia untuk memastikan bahwa suara para wanita dan rakyat miskin akan didengar.

Indonesia memiliki sumber daya dan kapasitas lokal yang sangat besar, namun suara-suara kaum wanita dan rakyat miskin seringkali tidak terdengar. Hal ini membatasi akses mereka ke sumber daya yang dibutuhkan untuk bisa hidup lebih baik dan kemampuan mereka untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi hidup mereka.

Situasi ini diperbaiki melalui pelatihan kepada fasilitator-fasilitator lokal untuk mengidentifikasi kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk merencanakan masa depan dan menumbuhkan keyakinan.

Hingga kini, ACCES telah melibatkan 63,000 orang dan menyediakan 350 dana hibah. Kelompok masyarakat madani kini memainkan peran yang lebih penting dalam isu-isu daerah, meminta pemerintahan yang baik, dan turut berpartisipasi dalam berbagai jenis layanan dan masalah masyarakat.

ACCESS DI LAPANGAN

Suami Ibu Tija meninggal dunia 14 tahun yang lalu dan dia harus merawat ketiga anaknya sendiri, sekarang nenek berusia 52 tahun ini merasa hidupnya lebih baik. Setelah menerima dua ekor kambing dari program ACCESS, Ibu Tija bergabung dalam kelompok peternakan hewan dan selalu datang pada setiap pertemuan. Kini Ibu Tija bisa menyuarakan pendapatnya sendiri di berbagai pertemuan desa dan kelompok. Ibu Tija kini memiliki keyakinan diri yang tinggi dan bahkan kini memiliki usaha tani rumput laut dengan salah satu anak lelakinya, dengan menggunakan modal yang ia peroleh dari ternak kambing. Ia juga sedang berpikir untuk membuat kelompok penambak ikan mengacu pada model peternakan hewan sebagai bagian dari program yang didanai oleh ACCESS. Ia kini melihat masa depan yang cerah bagi diri dan keluarganya.

Pendidikan

URAIAN SINGKAT

Upaya-upaya Australia untuk membantu Indonesia meningkatkan standar pendidikan diseluruh wilayahnya mengalami kemajuan yang pesat di tahun 2006.

Program Pendidikan Dasar (*Basic Education Program/BEP*) akan menyediakan lebih dari 330.000 tempat-tempat baru bagi murid-murid Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan membangun dan memperluas 2000 sekolah diseluruh negeri, terutama di wilayah timur Indonesia.

Di Aceh, masyarakat yang terkena dampak tsunami dan konflik selama 30 tahun menerima bantuan untuk membangun kembali jaringan-jaringan sekolah mereka. Dibawah program Rehabilitasi Pendidikan Aceh, sekolah-sekolah dibangun kembali dan diperbaiki, terutama disub-sektor pendidikan Islam dimana banyak anak-anak yang sangat miskin dapat belajar. Sebagai tambahan, Program Masyarakat dan Pendidikan Aceh bekerja di wilayah-wilayah yang terkena konflik untuk membantu pembangunan kembali sekolah-sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan. Kedua program ini dimuat dalam bagian mengenai Aceh didalam buletin ini.

SEKOLAH BARU AKAN MENINGKATKAN TINGKAT PENDIDIKAN

Di tahun 2006, AusAID telah memulai suatu program besar yang membantu pemerintah Indonesia memperkenalkan program wajib belajar 9 tahun bagi semua siswa.

Program Pendidikan Dasar AusAID berusaha mengatasi kurangnya akses kepada pendidikan lanjutan tingkat pertama, dengan fokus pada penyediaan lebih dari 330.000 tempat baru bagi pelajar SLTP dari kelas 1-3, dengan cara membangun dan memperluas 2000 sekolah.

Pembangunan dimulai di 13 provinsi tahun ini, kebanyakan di wilayah timur Indonesia, dan akan dimulai di 5 propinsi lainnya di awal tahun 2007.

Tahap pertama memastikan adanya sekitar 400 sekolah yang siap digunakan pada awal tahun ajaran baru bagi sekolah di Indonesia, dilanjutkan dengan pembangunan sekolah-sekolah lainnya dalam jangka dua hingga tiga tahun kedepan.

AusAID bermitra dengan Pemerintah Indonesia untuk menyediakan sekolah-sekolah negeri dan sekolah-sekolah Islam.

Salah satu komponen program ini adalah upaya Australia untuk memperbaiki kualitas dan manajemen pendidikan.

Sekolah-sekolah tersebut akan dibangun atau diperluas di daerah-daerah miskin dan terpencil dimana tidak terdapat sekolah, atau terdapat sekolah dengan kapasitas yang melebihi daya tampung.

Pembangunan sekolah-sekolah ini akan mempekerjakan masyarakat setempat dan bukan perusahaan-perusahaan komersil – melalui sistem-sistem konstruksi masyarakat milik Pemerintah Indonesia, dengan teknis pengawasan pendanaan dari AusAID agar sekolah-sekolah tersebut memenuhi standar bangunan yang tinggi.

Selain digunakan oleh 300.000 siswa sekolah formal, fasilitas ini bisa digunakan untuk keperluan pendidikan non-formal, sehingga semua orang akan menerima keuntungan dari fasilitas ini, dan dengan demikian membuka kesempatan belajar bagi lebih banyak lagi orang di wilayah-wilayah yang terpencil dan yang sebelumnya tidak mendapat layanan yang baik.



‘Program Pendidikan Dasar AusAID berusaha mengatasi kurangnya akses kepada pendidikan lanjutan tingkat pertama, dengan fokus pada penyediaan lebih dari 330.000 tempat baru bagi pelajar SLTP dari kelas 1-3, dengan cara membangun dan memperluas 2000 sekolah.’

‘Lebih dari 550 beasiswa pendidikan pasca sarjana ditawarkan ditahun 2006, termasuk 22 dari ALA. Program ALA ini bersifat kompetitif secara regional, dan bertujuan untuk menciptakan pemimpin-pemimpin yang dapat mempengaruhi reformasi kebijakan sosial dan ekonomi serta hasil-hasil pembangunan.’

BERINVESTASI PADA MANUSIA MELALUI PROSES BELAJAR

Selama tahun 2006, AusAID terus membantu pengembangan sumber daya manusia Indonesia melalui program beasiswa pendidikan. Inisiatif Beasiswa Australia yang baru diluncurkan bulan April lalu bertujuan untuk mengembangkan kemitraan, dan meningkatkan kepehaman, pengetahuan dan inovasi yang bersifat timbal balik di wilayah Asia Pasifik.

Inisiatif baru ini memayungi tiga program beasiswa Pemerintah Australia, yakni: *Australian Development Scholarship (ADS)*, Endeavour Awards dan program beasiswa baru *Australian Leadership Awards-ALA* yang dikelola oleh AusAID.

Lebih dari 550 beasiswa pendidikan pasca sarjana ditawarkan ditahun 2006, termasuk 22 dari ALA. Program ALA ini bersifat kompetitif secara regional, dan bertujuan untuk menciptakan pemimpin-pemimpin yang dapat mempengaruhi reformasi kebijakan sosial dan ekonomi serta hasil-hasil pembangunan.

300 beasiswa ADS diberikan kepada warga negara Indonesia baik dari sektor swasta maupun pemerintahan. Saat ini, program ini berjalan di 19 institusi perguruan tinggi di Australia, tetapi akan diperluas di 2007 untuk mencakup semua perguruan tinggi, sehingga secara signifikan akan memperluas pilihan belajar.

Program APS (*Australian Partnership Scholarships*), secara resmi dibentuk pada bulan April 2005 sebagai bentuk tanggapan atas bencana tsunami, yang menempatkan 235 penerima beasiswa di universitas-universitas Australia. Pelamar-pelamar program ini diambil dari organisasi-organisasi kunci di Indonesia, dan sejumlah 600 penerima diharapkan akan ditempatkan di universitas-universitas Australia sebelum semester pertama dimulai di tahun 2008.



Image: Allison Sudradjat, Kepala AusAID Indonesia, bersama-sama para murid sekolah MIN Merduati yang selesai dibangun kembali di Banda Aceh.

'Hibah sebesar \$10 juta kepada World Food Programme pada bulan Desember 2005 lalu telah membantu tersedianya 1500 ton biskuit lokal, 7000 ton beras dan 930 ton mie yang telah dibagikan ke seluruh Aceh, dan hibah tersebut juga mencakup biaya transportasi dan penyimpanan persediaan makanan tersebut.'

Mata Pencaharian

URAIAN SINGKAT

Faktor kunci dalam membantu orang mendapatkan kembali mata pencaharian mereka adalah dengan membantu mereka mengembalikan potensi mereka dalam perkembangan ekonomi. Melalui Kemitraan Australia Indonesia (*Australia Indonesia Partnership*), Australia membantu meningkatkan mata pencaharian diseluruh wilayah Indonesia dengan meningkatkan kesempatan dan menyediakan ahli teknis lokal.

Sejak bulan Januari, AusAID telah bekerja dengan International Finance Cooperation (IFC) untuk program Kemitraan Usaha Swasta (*Private Enterprise Partnership*) untuk memberikan bantuan teknis untuk mendukung pengembangan sektor swasta di Aceh dan Nias. Program bernilai \$7 juta ini memperkuat iklim bisnis di Aceh dan Nias dengan berfokus kepada UKM dan memperbaiki potensi investasi yang dimiliki Aceh.

Program ini juga memperbaiki akses pendanaan bagi usaha lokal dengan cara memperkuat lembaga-lembaga keuangan mikro dan mendirikan suatu biro kredit on-line kecil.

AusAID juga menyediakan bantuan praktis untuk meningkatkan keamanan atas persediaan makanan di wilayah-wilayah yang terkena dampak tsunami dan konflik di Aceh.

Hibah sebesar \$10 juta kepada World Food Programme pada bulan Desember 2005 lalu telah membantu tersedianya 1500 ton biskuit lokal, 7000 ton beras dan 930 ton mie yang telah dibagikan ke seluruh Aceh, dan hibah tersebut juga mencakup biaya transportasi dan penyimpanan persediaan makanan tersebut.

Juga di Aceh, tahun ini Australia telah bekerja untuk memulihkan sistem panen tahunan di wilayah pantai barat yang terkena dampak parah tsunami, termasuk dengan melatih para pelatih pertanian dan memperbaiki praktek-praktek pengelolaan tanah melalui demonstrasi langsung dan kunjungan dari petani ke petani.

MEMPERBAIKI SISTEM PERIKANAN

Sebelum bencana tsunami, perikanan merupakan sumber penghasilan, pekerjaan dan mata pencaharian penting bagi banyak masyarakat Aceh. Industri ini mempekerjakan lebih dari 94.000 orang, memiliki nilai produksi tahunan sekitar \$75 juta per tahun, dan didominasi oleh tambak-tambak kecil yang menghasilkan udang dan ikan bandeng. Udang galah yang diproduksi untuk keperluan pasar ekspor mencapai dua pertiga dari produksi tersebut, dan perikanan memegang peranan penting dalam mengurangi tekanan terhadap cadangan ikan laut.

Lebih dari setengah tambak-tambak di Aceh – sekitar 20.000 hektar – rusak akibat tsunami, dengan sekitar 9.000 hektar yang hancur total. Lebih dari 80% tambak-tambak udang juga hancur, dan sekurangnya 40.000 orang kehilangan mata pencaharian mereka. Ini berpengaruh besar terhadap rumahtangga-rumahtangga yang bergantung kepada sektor perikanan sebagai pendapatan utama mereka.

Australia memberikan bantuan sebesar \$5 juta untuk membantu memperbaiki mata pencaharian di Aceh melalui *Australian Centre for International Agriculture Research* (ACIAR), dengan pengalokasian A\$4 juta untuk pengembangan Industri Perikanan Aceh untuk membangun kembali tambak-tambak ikan dan membantu Pusat Pengembangan Perikanan Air Tawar mengembangkan praktek-praktek manajemen praktis bagi peternak ikan lokal.

‘Tujuan utama SADI adalah mempertahankan pertumbuhan pedesaan dan pendapatan rumahtangga melalui peningkatan produktifitas, menciptakan akses ke pasar yang lebih baik, dan kegiatan-kegiatan yang memberikan nilai tambah baik yang diluar maupun didalam lingkungan pertanian.’

MEMBENTUK JARINGAN DI SEKTOR AGRIBISNIS

Program Pengembangan Pemegang Agribisnis Kecil (*Smallholder Agribusiness Development Initiative – SADI*) dirancang untuk mengatasi berbagai masalah yang terkait dengan produksi pertanian dan kemiskinan pedesaan di wilayah timur Indonesia.

Tujuan utama SADI adalah mempertahankan pertumbuhan pedesaan dan pendapatan rumahtangga melalui peningkatan produktifitas, menciptakan akses ke pasar yang lebih baik, dan kegiatan-kegiatan yang memberikan nilai tambah baik yang diluar maupun didalam lingkungan pertanian. Ada empat provinsi yang sasaran di wilayah timur Indonesia: Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat.

Tugas utama SADI adalah menciptakan jaringan yang lebih kuat antara pebisnis kecil di pedesaan dengan masyarakat Indonesia secara luas dan masyarakat ekonomi global dalam jangka panjang melalui insentif swasta, tanpa harus didukung terus-menerus.

Inisiatif ini telah memasuki tahap awal 6 bulan, setelah itu program senilai A\$38 juta (Tahap I hingga akhir 2009) ini akan dilaksanakan bermitra dengan Program Pengembangan Kecamatan milik World Bank, the International Finance Corporation (IFC) dan Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR).

Kantor manajemen SADI yang berada di Makassar, Sulawesi Selatan, telah mulai beroperasi dan dijadwalkan untuk dibuka secara resmi di bulan Januari, dan kesuksesan implementasi Tahap Pertama akan menjadi dasar bagi program ini untuk terus berkembang setelah 2010.



Image: Faktor kunci untuk memperbaiki mata pencaharian adalah dengan membantu masyarakat menemukan kembali potensinya dalam perkembangan ekonomi.

‘Di bulan Mei, bencana alam berkekuatan 6.3 skala Richter menimpa provinsi DIY dan Jawa Tengah, menewaskan sekitar 6.000 orang dan mengakibatkan satu juta orang kehilangan tempat tinggal.’

Tanggap Bencana

URAIAN RINGKAS

Tanggapan terhadap bencana alam dan akibatnya terhadap masyarakat merupakan bagian dari pekerjaan utama program bantuan Australia. Ini merupakan salah satu tugas terberat yang ditinggani AusAID, karena bencana alam tidak dapat diprediksi ataupun dihindari.

Di tahun 2006, Indonesia masih berusaha mengatasi kehancuran akibat gempa bumi bulan Desember 2004, ketika ditimpa kembali oleh berbagai bencana alam lain yang menelan korban jiwa dan mengancam mata pencaharian.

Di awal Januari, hujan deras yang turun selama tiga hari menyebabkan banjir besar dan tanah longsor di beberapa kabupaten di Jawa Timur, menewaskan sekurangnya 80 orang dan memaksa hampir 10.000 orang untuk mengungsi dari rumah mereka.

AusAID kemudian memberikan bantuan sebesar \$200.000 untuk mengevakuasi para korban yang terluka dengan menyewa helicopter, mengirim bantuan darurat ke wilayah-wilayah yang tak terjangkau dan membantu melihat seberapa besar kerusakan yang terjadi.

Australia juga membagikan berbagai keperluan darurat seperti obat-obatan, makanan, tenda, peralatan kebersihan bagi masyarakat yang rumahnya hancur.

Di bulan Mei, bencana alam berkekuatan 6.3 skala Richter menimpa provinsi DIY dan Jawa Tengah, menewaskan sekitar 6.000 orang dan mengakibatkan satu juta orang kehilangan tempat tinggal.

Australia memberikan total bantuan senilai \$37,5 juta. Senilai \$7,5 juta digunakan untuk menyediakan perawatan medis dan bantuan berupa persediaan makanan, air, sanitasi dan tempat penampungan dan dana tambahan sebesar \$30 juta digunakan untuk program bantuan jangka panjang.

Gempa tersebut terjadi dua minggu setelah proses evakuasi 20.000 masyarakat dari desa-desa sekitar Gunung Merapi di Jawa Tengah. Getaran-getaran di sekitar gunung berapi tersebut mulai terasa di akhir April, dan di awal Mei, lava mulai mengalir, membahayakan masyarakat sekitar.

Australia memberikan kontribusi awal sebesar \$100.000 kepada Palang Merah Indonesia untuk membantu proses evakuasi, tetapi setelah proses pengungsian awal, aktivitas gunung berapi mulai berkurang dan penduduk setempat diperbolehkan kembali kerumah masing-masing.

Australia juga memberikan bantuan saat tsunami menghantam pantai selatan Jawa di bulan Juli, menewaskan lebih dari 570 orang dan lebih dari 50.000 orang terpaksa mengungsi.

Walaupun terdapat kerusakan cukup parah terhadap bangunan-bangunan yang berjarak 500 meter dari pantai, prasarana dan sektor jasa yang tidak berlokasi dekat pantai masih berfungsi, termasuk listrik dan persediaan air. Australia memberikan kontribusi sebesar \$250.000 dalam bentuk bantuan darurat dan program bantuan bersifat jangka pendek hingga menengah.

Di tahun 2007, AusAID akan terus memantau kebutuhan masyarakat yang tinggal di wilayah yang terkena dampak bencana, dan akan terus berdialog dengan Pemerintah Indonesia untuk menemukan cara terbaik mendukung masyarakat tersebut menuju masa depan.

‘Di bulan November, Rencana Kerja Rutin Enam Bulanan yang pertama disetujui. Tahun depan akan diupayakan tiga program utama, yaitu: program peningkatan klinik kesehatan, program hibah untuk rehabilitasi, dan program kesiapan sekolah.’

GEMPA BUMI DI YOGYAKARTA

Gempa bumi yang mengguncang Yogyakarta pada tanggal 27 Mei membawa kehancuran yang sangat dahsyat, dan Pemerintah Australia segera mengirimkan tim tanggap darurat yang terdiri dari 85 ahli bencana ke wilayah bencana tersebut.

Bantuan kemanusiaan Australia sebesar \$7,5 juta digunakan untuk menyediakan obat-obatan, perlengkapan rumah sakit dan bantuan, tim medis dan tim bedah, dua tim insinyur dan pelayanan, ahli logistik, dan ahli air dan sanitasi, guna membantu mengkoordinasi dan memberikan saran mengenai kebutuhan-kebutuhan.

Australia juga telah menyediakan dana untuk PBB, Palang Merah Indonesia serta LSM-LSM lokal maupun LSM Australia untuk berperan aktif di lokasi-lokasi bencana.

AusAID juga menunjuk seorang ahli infrastruktur untuk menilai kerugian dan kerusakan yang dipimpin oleh BAPPENAS. Para staf dan kontraktor AusAID bekerja di kantor lapangan di Yogyakarta, sementara lainnya bekerja di beberapa tim infrastruktur darurat untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan awal rekonstruksi yang mendesak hingga yang berjangka panjang.

Di bulan Juni, hibah senilai \$30 juta disetujui untuk proyek penghancuran, perbaikan dan pembangunan yang bersifat mendesak hingga pembangunan yang berjangka panjang, dan segera setelah misi perencanaan program dimulai.

Kemudian dibentuklah program dua tahun Bantuan Masyarakat Yogyakarta-Jawa Tengah, yang menyediakan bantuan jangka pendek hingga menengah yang membantu keluarga-keluarga serta masyarakat yang terkena gempa untuk segera kembali pada keadaan normal. Program berfokus pada tiga aspek kehidupan terpenting yang terkena dampak paling besar yakni: kehidupan rumah tangga, kegiatan-kegiatan pencarian pendapatan, dan sekolah.

Di bulan November, Rencana Kerja Rutin Enam Bulanan yang pertama disetujui. Tahun depan akan diupayakan tiga program utama, yaitu: program peningkatan klinik kesehatan, program hibah untuk rehabilitasi, dan program kesiapan sekolah.



Image: Tim gawat darurat Indonesia dan Australia bersama-sama membawa pasien ke ruang operasi di stadium basket Yogyakarta saat gempa bumi bulan Mei lalu.

Infrastruktur

URAIAN SINGKAT

Sepanjang tahun 2006, Program Infrastruktur memperhatikan program-program yang bersifat praktis yang memberikan hasil-hasil yang dapat dilihat.

EINRIP telah bekerja sama dengan Direktorat Pekerjaan Umum untuk menentukan proyek-proyek prioritas; dan Program *Smallholder Agribusiness Development Initiative* (SADI) telah dimulai.

Program pembangunan daerah, ANTARA, telah membuka kantor operasinya di Kupang bulan Maret lalu, dan telah menyelesaikan tahap persiapannya. Kini program ini mulai menerapkan gagasan-gagasannya untuk mengurangi kemiskinan di provinsi NTT.

Tugas utama ANTARA adalah membantu Pemerintah Indonesia, organisasi-organisasi yang berkepentingan serta rakyat di propinsi tersebut mengatasi masalah-masalah yang menyebabkan provinsi tersebut menjadi salah satu yang termiskin di Indonesia.

Gagasan praktis tersebut meliputi bantuan teknis manajemen penyediaan obat-obatan dan perbaikan layanan ahli bedah, serta proyek-proyek untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dasar dan membantu industri pariwisata melalui Bantuan Pariwisata Manggarai Barat oleh Swiss dan Australia (*West-Manggarai Swiss Australia Tourism Assistance/WISATA*).

Periode program ANTARA adalah 10 hingga 15 tahun dan memiliki mandat untuk mengembangkan berbagai gagasan inovatif untuk mengatasi kemiskinan.

PROGRAM PINJAMAN DARI AUSTRALIA UNTUK MEMBANGUN JALAN DI WILAYAH TIMUR INDONESIA

Program perbaikan jalan yang didanai oleh pinjaman bernilai besar ditujukan untuk membantu pembangunan ekonomi serta sosial di daerah, terutama di bagian timur Indonesia, dengan meningkatkan kondisi jaringan jalan nasional.

Proyek Perbaikan Jalan untuk Wilayah Timur Indonesia (EINRIP) senilai \$300 juta ini merupakan proyek berjangka waktu lima tahun dan menjadi sumber dana untuk memperbaiki jalan-jalan umum serta jembatan-jembatan yang rusak di sepanjang wilayah timur Indonesia. Tambahan dana hibah sebesar \$28 juta sedang disediakan untuk mendukung persiapan proyek dan memperkuat kemampuan Departemen Pekerjaan Umum dalam mengelola jaringan jalan nasional dan mengatasi berbagai permasalahan seperti perawatan jalan.

Sebuah tim persiapan dibentuk pada bulan Maret 2006 untuk bekerja lebih dekat dengan Direktorat Jenderal Jalan Tol di Departemen Pekerjaan Umum untuk menentukan proyek-proyek prioritas, melakukan survey yang rinci, dan memulai perancangan pembangunan akhir.

Upaya-upaya keselamatan sosial dan lingkungan kini sedang disiapkan dengan menggunakan pengalaman yang diperoleh dari proyek-proyek serupa, dan upaya-upaya tersebut merupakan bagian terpadu dari evaluasi dan perencanaan EINRIP.



‘Proyek Perbaikan Jalan untuk Wilayah Timur Indonesia (EINRIP) senilai \$300 juta ini merupakan proyek berjangka waktu lima tahun dan menjadi sumber dana untuk memperbaiki jalan-jalan umum serta jembatan-jembatan yang rusak di sepanjang wilayah timur Indonesia.’

Image: Restorasi besar di pelabuhan Ulee Lheue, Banda Aceh juga memberi perhatian kepada perbaikan jalan-jalan dan jembatan.

Aceh

URAIAN SINGKAT

Proyek-proyek AusAID di Aceh menghasilkan kemajuan yang sangat pesat di tahun 2006. Kegiatan perbaikan pasca tsunami berjalan lancar di pelabuhan Ulee Lheue, dan bantuan dari Australia telah membantu dalam membangun kembali sekolah-sekolah serta fasilitas-fasilitas baru. Australia juga melatih kelompok profesional seperti guru-guru, perawat-perawat serta para dokter. Program LOGICA memberi kekuatan kepada penduduk setempat untuk memimpin upaya perbaikan lingkungan mereka, dan infrastruktur kesehatan telah ditingkatkan dan diperbaiki secara luas.

PEMERINTAHAN DAERAH DAN PRASARANA UNTUK MASYARAKAT DI ACEH (LOGICA)

Bencana tsunami yang terjadi merupakan bencana yang belum pernah dialami sebelumnya, dan telah memaksa pemerintah untuk berupaya keras mengatasinya dengan tenaga serta sumber daya yang terbatas. Desa-desa berada dalam kondisi yang tidak menentu, dan di tengah kondisi tersebut masyarakat harus bangkit bersama untuk merencanakan masa depan, dan untuk melakukan peran aktif dalam memimpin dan mengawasi upaya pembangunan dan pemulihan desa.

LOGICA didirikan pada pertengahan tahun 2005 dengan tiga tujuan utama: menata kembali kepemilikan tanah melalui pemetaan tanah masyarakat, memperkuat pemerintah kelurahan dan membentuk kembali masyarakat-masyarakat tingkat desa melalui perencanaan yang dipimpin oleh masyarakat, peningkatan keahlian serta hibah prasarana masyarakat.

Kelebihan dari pendekatan LOGICA terletak pada pendekatannya yang menaruh pusat perhatian pada masyarakat dan tindakan. Fasilitator dari desa hidup bersama masyarakat yang dibantu olehnya, dan mereka telah melatih lebih dari 1.300 pemimpin desa, yang lebih dari setengahnya merupakan wanita, guna menyokong program pembangunan kembali desa-desa. Jaringan fasilitator ini memimpin proses perencanaan desa tersebut dan telah membentuk komite-komite di 35 desa untuk mengelola hibah-hibah infrastruktur masyarakat.

Para pemeta tanah masyarakat di bawah LOGICA telah bekerjasama dengan penduduk desa, dan sebanyak 339 peta desa yang mencakup sekitar 70.000 bidang tanah terselesaikan pada akhir tahun 2006. Peta-peta tersebut telah digunakan oleh lebih dari 50 organisasi untuk keperluan pemetaan desa, pembangunan kembali perumahan, dan oleh Badan Pertanahan Nasional untuk penerbitan sertifikat tanah.

Peta-peta tanah tersebut digunakan oleh tim perencanaan tata ruang desa di bawah LOGICA, yang bekerja sama dengan para fasilitator dan komite-komite perencanaan desa untuk menghasilkan rencana tata ruang untuk membantu mengarahkan kegiatan rekonstruksi.

Di akhir tahun 2006, LOGICA akan selesai menghasilkan 82 rencana tata ruang desa, dan sebanyak 138 rencana tata ruang desa akan dihasilkan pada tahun berikutnya.

Sampai dengan pertengahan tahun 2007, sebanyak 200 desa di pantai utara dan pantai barat Aceh akan menerima dana hibah senilai \$4,5 juta untuk membangun prasarana penting desa dan memperbaiki berbagai jembatan, jalanan, serta saluran air.



‘Sampai dengan pertengahan tahun 2007, sebanyak 200 desa di pantai utara dan pantai barat Aceh akan menerima dana hibah senilai \$4,5 juta untuk membangun prasarana penting desa dan memperbaiki berbagai jembatan, jalanan, serta saluran air.’

Image: Duta Besar Australia untuk Indonesia, Bill Farmer memperhatikan peta desa yang akan digunakan untuk membangun kembali desa yang hancur akibat tsunami.

Di samping kemajuan proses rekonstruksi yang bersifat fisik, tujuan di tahun 2007 adalah untuk membantu masyarakat serta penyelenggara layanan pemerintah di daerah meneruskan amanat LOGICA untuk memberikan manfaat jangka panjang bagi Aceh.

PEMULIHAN KESEHATAN DI ACEH

Program Pemulihan Bantuan Kesehatan di Aceh (*Health Assistance Rehabilitation in Aceh Program - HARAP*) telah membantu petugas-petugas kesehatan di Aceh membangun kembali infrastruktur yang rusak akibat tsunami, dan mengembangkan sistem pelayanan kesehatan yang lebih efektif yang akan memperkuat pelayanan perawatan kesehatan di Aceh dalam jangka panjang.

Unit Gawat Darurat dan Klinik Gigi di RSUD Zainoel Abidin, diperbaiki pada tahun 2005, dan sepanjang tahun 2006 HARAP melatih 40 dokter gawat darurat dan 25 perawat gawat darurat, dan memberikan pelatihan klinik kepada 60 perawat baru di rumah sakit tersebut. Alhasil, pelayanan rumah sakit kini lebih diminati, waktu tunggu berkurang, dan tingkat keselamatan pasien yang sakit parah membaik.

Klinik Gigi juga mendapatkan manfaat dari bantuan Australia dalam hal rekonstruksi dan pelatihan. Klinik Gigi tersebut kini memenuhi standar internasional, dan Kepala Dokter Gigi RSUD Zainoel Abidin yang sempat dilatih di Australia, kini menjadi dokter gigi forensik pertama di Aceh.

HARAP juga bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Propinsi Aceh untuk kembali memberikan pelayanan setelah kantor tersebut mengalami kehilangan tenaga staf serta sumber daya dalam bencana tsunami. Pada tahun 2006, Dinas Kesehatan Propinsi dan dinas kesehatan setempat di penjuru Aceh telah mengembangkan rencana strategis kesehatan propinsi lima-tahun yang pertama di Indonesia (RENSTRA). Dengan bantuan dari Australia, Dinas tersebut juga sedang mengembangkan peraturan-peraturan kesehatan sebagaimana diperintahkan oleh undang-undang pemerintahan Aceh yang baru dan telah melatih sebanyak 45 penyelenggara kesehatan.

Di samping hilangnya bidan-bidan yang terlatih akibat bencana tsunami, Aceh kini mengalami tingkat kelahiran yang lebih tinggi. Bantuan Australia membantu akademi kebidanan di Banda Aceh mengatasi permasalahan tersebut. Bantuan tersebut meliputi perbaikan dan penyediaan peralatan bagi bangunan dan fasilitas-fasilitas yang ada, serta bantuan keuangan bagi para pelajar.

Lebih dari 3.300 siswa perawat dan bidan yang mengalami kesulitan keuangan setelah bencana tsunami telah menerima bantuan dalam menutup biaya pendidikan mereka untuk tahun akademik 2005-2006.

Di tahun 2007, HARAP akan memusatkan perhatian pada upaya untuk terus menguatkan pelayanan kesehatan di Aceh melalui perbaikan infrastruktur dan pelatihan.

PELABUHAN ULEE LHEUE DI BANDA ACEH

Pada tahun 2006, restorasi besar dilakukan terhadap pelabuhan Ulee Lheue di Banda Aceh yang sama sekali hancur akibat bencana tsunami dan terpisah dari daratan utama.

Terminal feri yang baru dibangun menjadi rusak, dan lereng jalur tembus feri kehilangan alat pengangkat, bantal pelindung dan lerengan pelabuhannya. Pusat listrik mengapung, yang diikat ke dermaga feri, terdorong ke daratan, dan dermaga mengapung yang digunakan oleh feri-feri yang cepat terbawa arus sampai ke Pulau Aceh, dan mendarat di sebuah karang.



'Lebih dari 3.300 siswa perawat dan bidan yang mengalami kesulitan keuangan setelah bencana tsunami telah menerima bantuan dalam menutup biaya pendidikan mereka untuk tahun akademik 2005-2006.'



‘Di samping manfaat transportasi yang dihasilkan melalui kegiatan ini, pengalaman tersebut juga memberi manfaat bagi penduduk setempat di Aceh dengan mengembangkan keahlian serta rasa percaya diri mereka.’

Image: Di tahun 2006, Australia membangun 1,250 rumah sementara untuk lebih dari 8,000 orang yang tidak memiliki tempat tinggal di Aceh akibat tsunami.

Perbaikan-perbaikan darurat mulai dilakukan pada bulan Juni 2005, dengan dibangunnya terminal feri sementara yang baru dan dilakukannya perbaikan-perbaikan pada lerengan feri serta alat pengangkat. Pada bulan Desember 2005, kegiatan feri di pelabuhan tersebut dibuka kembali dengan bangunan terminal sementara, yang memungkinkan dibukanya kembali feri mobil. Pembangunan yang dilakukan secara terus-menerus terhadap pelabuhan di tahun 2006 menghasilkan perbaikan yang signifikan terhadap benteng pemecah ombak sepanjang 1,4 km, pembangunan dermaga baru, dan pelabuhan tongkang yang dikhususkan untuk keperluan pengangkutan bahan-bahan bangunan yang diperlukan untuk pekerjaan rehabilitasi pasca-tsunami di pulau-pulau terdekat.

Di samping manfaat transportasi yang dihasilkan melalui kegiatan ini, pengalaman tersebut juga memberi manfaat bagi penduduk setempat di Aceh dengan mengembangkan keahlian serta rasa percaya diri mereka. Afrida Nursanti, seorang insinyur pelabuhan di Aceh, mengatakan bahwa bencana tsunami tidak akan pernah merampas pengetahuan yang diperoleh penduduk setempat selama terlibat dalam kegiatan-kegiatan teknik pembangunan yang terjadi di pelabuhan tersebut.

BANTUAN PEMBANGUNAN PERUMAHAN

Lebih dari 180.000 rumah hancur dalam bencana tsunami, mengakibatkan 500.000 orang kehilangan rumah mereka. Pada tahun 2006, Australia membantu membangun lebih dari 1.250 perumahan sementara yang menampung lebih dari 8.000 orang, dan menyediakan kembali layanan air dan mandi. Australia juga memberi bantuan kepada Pemerintah Indonesia untuk mengatasi permasalahan logistik berkaitan dengan pekerjaan rekonstruksi di wilayah-wilayah yang terkena bencana. Program pembangunan perumahan tersebut juga telah membantu LSM-LSM serta donor lain sehingga dapat mengakses kayu-kayu yang diperoleh dengan cara yang mendukung kelanjutannya, untuk melindungi hutan di Aceh selama masa rekonstruksi. Mempertahankan standar kualitas terus menjadi unsur penting dalam pemberian bantuan pembangunan perumahan tersebut, dan Australia telah memberikan bantuan teknis serta pelatihan bagi penduduk setempat untuk mengawasi proses rekonstruksi yang berlangsung di daerahnya.

MEMBANTU MASYARAKAT MEMBANGUN KEMBALI JARINGAN SEKOLAH MEREKA

Bencana tsunami menewaskan sekitar 2.500 guru dan merusak atau menghancurkan lebih dari 2.100 sekolah (termasuk lebih dari 1.500 sekolah dasar dan sekitar 300 sekolah menengah). Sekitar 150.000 siswa kehilangan akses terhadap fasilitas pendidikan.

Australia telah membantu dengan memberikan 10.000 buku teks dan sekitar 900 perangkat bangku dan meja sekolah kepada sekolah-sekolah di Aceh, dan dengan melatih guru-guru dan manajer-manajer di sejumlah 32 sekolah.

Program Rehabilitasi Pendidikan Aceh (*Education Rehabilitation Aceh - ERA*) memberi perhatian pada sub-sektor pendidikan Islam, di mana banyak anak-anak miskin dididik, dan merupakan bidang yang sedikit diminati oleh donor-donor lain. Di bawah program tersebut, lima fasilitas pendidikan telah dibangun, termasuk dua sekolah Islam di Banda Aceh yang rusak parah dalam bencana tsunami.

Australia memberikan dana sebesar \$870.000 untuk membangun kembali Sekolah Dasar MIN Lampisang di Aceh Besar yang terendam dan Sekolah Dasar MIN Merduati di Banda Aceh yang hancur total.

‘Program ERA terus memimpin kegiatan rekonstruksi dan rehabilitasi pada 14 fasilitas pendidikan tambahan, mengimplementasikan berbagai kegiatan pelatihan guru; kini program tersebut menggairahkan kembali sistem kluster sekolah dan bekerja sama dengan sekolah-sekolah serta guru-guru di 32 sekolah di wilayah pasca-konflik, Pidie.’

Program ERA terus memimpin kegiatan rekonstruksi dan rehabilitasi pada 14 fasilitas pendidikan tambahan, mengimplementasikan berbagai kegiatan pelatihan guru; kini program tersebut menggairahkan kembali sistem kluster sekolah dan bekerja sama dengan sekolah-sekolah serta guru-guru di 32 sekolah di wilayah pasca-konflik, Pidie.

Sebagai tambahan, lima fasilitas pendidikan telah dibangun sejak pertengahan tahun 2005, termasuk pusat pelatihan guru di Universitas Syiah Kuala, dan 14 fasilitas pendidikan lainnya sedang dalam proses pembangunan.

REHABILITASI PENDIDIKAN PASCA KONFLIK

Program Masyarakat dan Pendidikan – Aceh (*the Communities and Education Program – Aceh*, atau disingkat dengan sebutan CEPA) bertujuan untuk memperkuat masyarakat melalui rehabilitasi sekolah-sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah-wilayah yang terkena dampak konflik di Aceh.

Sekitar 600 sekolah dibakar hangus selama bertahun-tahun berlangsungnya konflik di Aceh, dan meskipun beberapa di antaranya telah dibangun kembali, kualitas pendidikan terus menurun dan terdapat sedikit guru-guru yang bersedia bekerja di wilayah-wilayah tersebut.

Program tersebut dimulai pada bulan Januari dengan suatu percobaan dan kini telah bergerak ke tahap implementasi desain, dimulai di tujuh sekolah di kecamatan Bireuen, tempat di mana sebagian besar konflik tersebut berpusat.

Proyek tersebut mendorong masyarakat untuk mengambil peran kepemimpinan dan kepemilikan dalam proses pembangunan kembali dan pengembangan sekolah-sekolah mereka, dan bekerja sama secara ketat dengan dinas-dinas pendidikan, pengawas-pengawas pendidikan, dan kepala serta pimpinan sekolah.

‘Sejalan dengan fokus White Paper dalam hal kemitraan, Strategi Negara Indonesia akan berupaya memaksimalkan hubungan antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia serta donor lainnya guna mendukung reformasi serta memastikan tercapainya efektivitas.’

Strategi Negara Baru

Kini suatu Strategi Negara baru sedang dikembangkan untuk mengarahkan prioritas-prioritas pembangunan Australia di Indonesia untuk tahun 2007-2011.

Sebagaimana digambarkan dalam Strategi Bantuan Australia (White Paper), Bantuan Australia: Mendorong Kemajuan dan Stabilitas strategi baru tersebut akan memberikan penekanan yang lebih besar pada hasil-hasil kinerja dan memberikan kerangka tunggal untuk keseluruhan upaya-upaya pembangunan pemerintah.

Sejalan dengan fokus White Paper dalam hal kemitraan, Strategi Negara Indonesia akan berupaya memaksimalkan hubungan antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia serta donor lainnya guna mendukung reformasi serta memastikan tercapainya efektivitas.

Strategi tersebut akan dibuat sedemikian rupa guna mencerminkan berbagai pertanyaan utama mengenai kepentingan-kepentingan nasional Australia dalam kaitannya dengan Indonesia, serta peran bantuan pembangunan asing dalam memberikan kontribusi terhadap kepentingan-kepentingan tersebut.

Strategi tersebut akan berupaya mencari cara agar Australia dapat memastikan terbentuknya program yang terfokus, tepat sasaran dan fleksibel, serta realistis mengenai sarannya dan memberikan kerangka-kerangka pelaksanaan yang mampu membuahkan hasil di seluruh lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan bantuan pembangunan asing yang dapat dilakukan di Indonesia.

Strategi tersebut akan selesai pada bulan April 2007.

